

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, rumusan masalah mengenai bagaimana adaptasi mitos *Jangsanbeom* dalam *manhwa The Tiger God of Jangsan* terjadi dapat dijawab bahwa adaptasi tersebut terjadi melalui proses adaptasi sebagai produk. Mengacu pada konsep *loss* dan *gain* Linda Hutcheon, *manhwa* mempertahankan unsur-unsur yang membuat *Jangsanbeom* tetap dapat dikenali, tetapi sekaligus melakukan pengurangan, penambahan, dan pengalihan fungsi terhadap unsur-unsur mitos tersebut.

Unsur yang masih dipertahankan meliputi identitas *Jangsanbeom* sebagai makhluk berwujud harimau putih, keterkaitannya dengan wilayah pegunungan, kemampuan meniru suara, dan kekuatan supranatural. Namun, sifat pemangsa dan posisi *Jangsanbeom* sebagai sumber teror dikurangi. Sebaliknya, *manhwa* menambahkan wujud *humanoid*, sifat baik dan protektif, kemampuan berbaur di sekolah dan wilayah perkotaan, kemampuan merasuki manusia, pesona visual, status sebagai dewa, serta kontrak yang mengikat *Jangsanbeom* dengan Hong Siah. Dengan demikian, adaptasi berlangsung pada tingkat visual, karakter, fungsi naratif, ruang hidup, status, dan hubungan sosial tokoh.

Berdasarkan pendekatan teori semiotika Ferdinand de Saussure, perubahan makna tersebut melalui tanda visual dan bahasa. Wujud pria berambut putih dan bertubuh atletis, efek kilauan, ungkapan pujian berbahasa Korea, seragam sekolah, latar perkotaan, adegan penyelamatan, status dewa, dan kontrak dengan manusia menjadi penanda yang menghasilkan petanda baru berupa pesona, keamanan,

perlindungan, kedekatan, dan romansa. Kode-kode budaya genre romance-fantasy membuat *Jangsanbeom* tidak lagi hanya dibaca sebagai monster yang harus ditakuti, tetapi sebagai tokoh utama pria dan dewa pelindung yang dapat didekati serta dicintai.

Dengan demikian, adaptasi mitos *Jangsanbeom* dalam *The Tiger God of Jangsan* terjadi melalui seleksi dan pemaknaan unsur mitos agar dapat bekerja di dalam bentuk serta konvensi *manhwa* kontemporer. Adaptasi ini dimaknai sebagai pergeseran dari figur predator dalam mitos horor menjadi figur pelindung dalam narasi romance-fantasy. Temuan tersebut menunjukkan bahwa makna mitos tidak bersifat tetap, melainkan dapat dikonstruksi kembali sesuai dengan medium, kode budaya, dan konteks representasi yang mengolahnya.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian yang hanya menganalisis adaptasi sebagai produk, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji adaptasi sebagai proses penciptaan melalui wawancara, komentar, atau pernyataan resmi Ryeong dan Seoru sebagai kreator *manhwa*. Data tersebut dapat menjelaskan pertimbangan kreatif di balik perubahan *Jangsanbeom* dari makhluk menakutkan menjadi dewa pelindung dalam genre *romance-fantasy*.
2. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji proses penerimaan pembaca melalui wawancara, survei, atau analisis komentar pembaca. Kajian

tersebut diperlukan untuk mengetahui apakah pembaca memaknai tanda-tanda visual dan naratif *Jangsanbeom* sesuai dengan hasil pembacaan konstruksionis dalam penelitian ini atau menghasilkan pemaknaan lain.

3. Penelitian mengenai asal-usul *Jangsanbeom* sebaiknya menggunakan sumber primer dan sumber berbahasa Korea yang lebih luas agar perkembangan *urban legend*, variasi cerita, dan konteks budaya lokal Busan dapat dipetakan secara lebih mendalam.

